
IDENTIFIKASI KEUTUHAN MORFOLOGI KAMPUNG PECINAN PARAKAN

Syarif Hidayat¹ dan Nurini²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: rifsya_yat@yahoo.com

Abstrak: Kota Parakan mempunyai kampung yang dapat menunjukkan karakteristik kota Parakan yaitu kampung pecinan dimana di dalamnya terdapat beberapa bangunan berarsitektur tradisional Tionghoa dan penduduk mayoritas keturunan etnis Tionghoa. Keberadaan kampung pecinan Parakan semakin lama semakin tersingkir dengan keberadaan arsitektur modern yang saat ini berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keutuhan morfologi di kampung pecinan kota Parakan. Dengan tujuan tersebut maka analisis yang dilakukan adalah analisis kondisi fisik kawasan Kampung Pecinan Parakan, meliputi aspek struktural (bentuk figure ground dan pola jaringan jalan), fungsional (sistem linkage kawasan), dan visual (langgam arsitektur kawasan); analisis kondisi non fisik kawasan meliputi aspek kehidupan (sosial budaya, keagamaan dan perekonomian masyarakat Kampung Pecinan Parakan); lalu dilanjutkan merumuskan kondisi keutuhan kampung pecinan di Kota Parakan. Hasil dari analisis menunjukkan kampung Pecinan Parakan telah mengalami banyak perubahan. Parakan tumbuh menjadi kota perdagangan dengan dilewatinya jalur Wonosobo dan Kendal sehingga aktifitas kampung pecinan Parakan berkembang menjadi kawasan pertokoan modern; jumlah persentase bangunan kuno tradisional Tionghoa di Pecinan Parakan hanya tinggal 20%; karena pengaruh perkembangan zaman masyarakat Tionghoa Parakan mulai meninggalkan budaya Tionghoa, semua budaya dan kegiatan keagamaan hanya dipusatkan di Klenteng Hok Tek Tong. Walaupun kondisi keutuhan Pecinan Parakan sudah mengalami perubahan namun ciri khas Kampung Pecinan Parakan masih dapat terlihat dan dirasakan, karena masih terdapatnya langgam bentuk arsitektur Tionghoa yang masih bertahan serta aktifitas budaya Tionghoa yang masih rutin diadakan di Klenteng Hok Tek Tong Parakan.

Kunci : Morfologi, Kampung Pecinan, Keutuhan

Abstract: The town of Parakan has a kampong/village that potentially can show/represent the characteristics of the town. That is the Chinatown kampong, where people can find several Chinese traditional buildings and the majority population of Chinese ethnic descend. The existence of Chinese kampong in Parakan is progressively eliminated by the presence of modern architecture that is currently growing. The purpose of this study is to identify the morphological integrity Parakan's Chinatown. With the mentioned purpose, so the research/analysis can be conducted is the physical condition analysis of Chinatown in Parakan. it covers the structural aspects (form of figure ground and road network patterns), functional (regional linkage system), and visual (regional architectural style); analysis covering the region of non-physical conditions aspects of life (social, cultural, religious and community economic Parakan village Chinatown), and then proceed to formulate the conditions on the integrity of the village Chinatown Parakan City. The results of the analysis show that the village/kampong has undergone many changes. Parakan has grown into a commercial town where the routes to Wonosobo and Kendal are passing by and it leads the economic activities in Parakan's Chinatown are developing progressively into a modern commercial area; the percentage of traditional Chinese buildings in Chinatown Parakan are only 20%, due to the influence of the times Parakan Chinese community began to leave the Chinese culture, all cultures and religious activity is concentrated in the temple Hok Tek Tong.

Keywords: Morphology, Chinatown, Integrity

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah kota akan terus mengalami perubahan sehingga membentuk pola morfologi yang merupakan gambaran fisik dari bentuk perubahan sosial budaya masyarakatnya. Kehidupan masyarakat didalamnya dalam dimensi waktu merupakan faktor yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan kota (Zahnd, 1999). Sejalan dengan perkembangan zaman banyak kondisi keutuhan morfologi kampung kuno di Indonesia mulai menghilang keaslian dan keutuhannya. Banyak kampung kota yang mengalami perubahan struktur morfologinya sehingga bentuk arsitektur bangunan, srtuktur jalan serta budaya masyarakat lokal yang mendiami mengalami perubahan.

Salah satu kota yang mengalami perubahan adalah Parakan, merupakan sebuah kota perdagangan kecil di dataran tinggi Kedu tepatnya berada di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Kurang lebih kota ini berada di tengah- tengah Provinsi Jawa Tengah. Kota ini sangat terkenal akan masyarakat Cinanya dan juga komunitas *peranakan* Cinanya yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai- nilai luhur Cina dan juga bahasa Cina serta terkenal juga sebagai Amoynya Jawa Tengah. Alasan mengapa kota ini sangatlah terkenal adalah karena tembakaunya. Dataran tinggi yang subur karena dekat dengan gunung berapi yang dikombinasikan dengan iklim yang kering menghasilkan tembakau dengan kualitas tinggi yang menyuplai rokok kretek bagi Indonesia. Kota Parakan juga terkenal dengan perkampungan Cina nya karena masih terdapat beberapa bangunan kuno bergaya arsitektur cina dan masih berdirinya Klenteng Hok Tek Tong Parakan. Tetapi karena perkembangan jaman keutuhan dan karakteristik Pecinan Parakan mulai hilang kerana banyak masyarakat yang mulai mengubah bangunan kuno menjadi arsitektur modern.

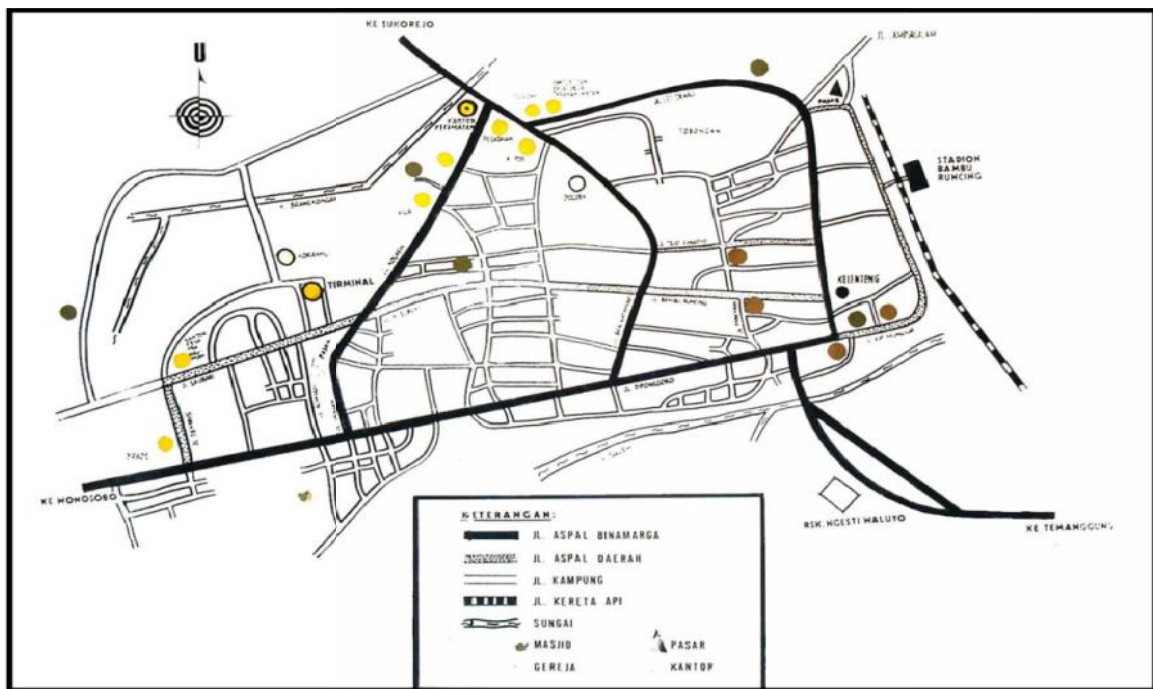
Permasalahan utama tersebut membawa dampak dengan munculnya permasalahan lain, sebagai berikut:

- Adanya beberapa bangunan modern yang merusak visual kawasan Kampung Pecinan Parakan.
- Kondisi bangunan-bangunan bergaya tradisonal Cina di Parakan banyak yang dirubah menjadi bangunan modern oleh para anak cucu keturunan pewaris bangunan.
- Keberadaan Kampung Pecinan Parakan yang sudah berusia ratusan tahun belum di tetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah.
- Sebagian pola jalan lingkungan di Kawasan Pecinan juga menjadi buntu dan berubah pola jalanya karena bertambahnya padatnya permukiman.
- Permasalahan perubahan penggunaan lahan seperti dirubah menjadi bangunan pertokoan modern yang lebih besar dan rumah besar dengan arsitektur modern.
- Pengaruh globalisasi di segala bidang menyebabkan pola pikir budaya masyarakat kearah modern sehingga mulai melupakan tradisi budaya masyarakat tionghoa di Kampung Pecinan Parakan.

Berangkat dari fenomena yang terjadi, penulis perlu melakukan penelitian mengenai Morfologi Kampung Pecinan Kota Parakan. Penelitian tersebut yang akan menjawab *Research Question* peneliti yaitu **Bagaimana kondisi keutuhan morfologi Kampung Pecinan Kota Parakan?**

Sesuai dengan permasalahan kawasan yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi keutuhan morfologi Kampung Pecinan Parakan, dengan pendekatan analisis kondisi fisik dan non fisik kawasan untuk memberikan strategi dalam mempertahankan karakteristik ruang Kampung Pecinan Parakan Temanggung.

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kampung Pecinan yang terletak di Kelurahan Parakan Wetan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Sumber : Peta Kelurahan Parakan Wetan

GAMBAR 1
PETA KAMPUNG PECINAN PARAKAN

KAJIAN LITERATUR

Kampung Pecinan dan Bentuk *Langgam* Arsitektur Tionghoa

David G. Khol (1984:22), penulis buku “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*”, memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana caranya untuk melihat ciri-ciri dari arsitektur warga Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- *Courtyard*: Ruang terbuka pada rumah warga Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat dan umumnya digabung dengan kebun/taman.
- Penekanan pada bentuk atap bangunannya yang khas: Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut sebagai model Ngang Shan.
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang disertai dengan ornamen ragam hias) arsitektur Tionghoa.
- Penggunaan warna yang khas: warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna merah dan kuning

keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia.

Struktur dan Bentuk Kota

Bentuk kota dapat dijelaskan dalam 2 cabang ilmu, yaitu perencanaan kota (*urban planning*) dan perancangan kota (*urban design*). Kedua cabang ilmu ini kemudian merumuskan bentuk kota sebagai struktur bangunan dan ruang yang bersifat *tangible* atau nyata dan sebagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang *intangible* atau tidak nyata dari suatu kota. Kota Parakan sendiri merupakan Kota yang bersifat *tangible*. Bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan-kebijakan pembangunan yang dibuat warganya (Bambang Heryanto, 2011 : 5).

Karakteristik Fisik Dengan Pendekatan Teori Perancangan Kota

1. Teori *Figure Ground*

Analisis *figure ground* mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*) serta

mengidentifikasi masalah keteraturan massa bangunan atau ruang perkotaan. Teori *figure ground* dalam tata kota dipahami sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*).

2. Teori *Linkage System*

Teori *linkage system* merupakan suatu teori perkotaan yang membahas tentang hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu kunci dalam perkembangan perkotaan. Kelompok teori ini disebut dengan istilah *linkage* (penghubung), menurut Markus Zahnd (1999:107) teori *linkage* memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*).

3. Teori *Place*

Roger Trancik (dalam Zahnd, 1999 : 138) merumuskan secara lebih spesifik perbedaan antara *space* dan *place*, sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya di daerahnya. Artinya sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya.

Pola Jalan sebagai Indikator Morfologi Kota

Pola jalan menjadi salah satu indikator morfologi kota dikarenakan jalan merupakan salah satu unsur pembentuk fungsi perkotaan. Pola jalan menjadi salah satu indikator morfologi kota khususnya di tinjau dari segi geografi kota tersebut. Di negara-negara barat pola jalan (*lay out of streets*) merupakan komponen paling nyata manifestasinya dalam menentukan periodisasi pembentukan kota (Hadi Sabari Yunus, 1999 : 142). Dilihat dari bentuk kota dan pola jaringan jalan Kota Parakan mempunyai pola jalan *Grid*.

Kajian Karakter Non Fisik Kawasan

1. Sistem Aktivitas

Pola perilaku manusia dapat diamati dari sistem-sistem kegiatan yang dilakukan, baik secara perorangan maupun badan-badan swasta dan pemerintah. Raonels (dalam Carter, 1975)

2. Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, makhluk manusia sama seperti makhluk hidup lainnya yang mempunyai peran masing-masing dalam menunjang sistem kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat secara berkelompok membentuk budaya. (Sztompka, 1994)

3. Aspek Ekonomi

Menurut (Rossi, 1982:45-47) menyatakan bahwa aspek ekonomi merupakan faktor paling menonjol yang mempengaruhi perubahan lingkungan fisik dan non fisik, karena faktor dominan yang menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Studi mengenai identifikasi keutuhan morfologi Kampung Pecinan Parakan ini merupakan penelitian yang diawali dari pemikiran positivistik. Tujuan dari studi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keutuhan morfologi Kampung Pecinan Parakan. Yang diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan strategi untuk mempertahankan keutuhan karakteristik ruang Kampung Pecinan Parakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Creswell, 2007). Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengembangkan kajian mengenai suatu fenomena dengan menggunakan model-model matematis, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penggunaan data kuantitatif lebih banyak

berperan dalam penelitian ini, sehingga berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan deskriptif kuantitatif.

Pengumpulan data merupakan bagian dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode:

- Studi Literatur
- Pengumpulan data sekunder
- Pengumpulan data primer
- Kuesioner
- Survey Lapangan
- Wawancara

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

Analisis sejarah perkembangan kota

Yaitu menganalisis sejarah perkembangan Kampung Pecinan Parakan dan bagai perubahan yang terjadi pada Kota Parakan sesuai dalam beberapa priode.

Analisis Kondisi Fisik

Yaitu menganalisis kondisi fisik morfologi Kampung Pecinan Parakan dengan Teori ruang fisik kawasan meliputi : Struktur dan Bentuk kota, Teori perancangan kota (*figure ground, linkage system* dan *place*), Penggunaan Lahan, Bentuk Langgam Arsitektur Bangunan, Kepemilikan Lahan.

Analisis Kondisi Non Fisik

Analisis kondisi non fisik kampung pecinan Parakan dengan pendekatan *sense of place* untuk mengetahui makna dari sebuah tempat. Setelah melakukan semua analisis hasil dari analisis penilaian Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan dengan menggunakan metode TOM yaitu semua hasil analisis di skoring dan diberikan bobot nilai.

Hasil Pembahasan

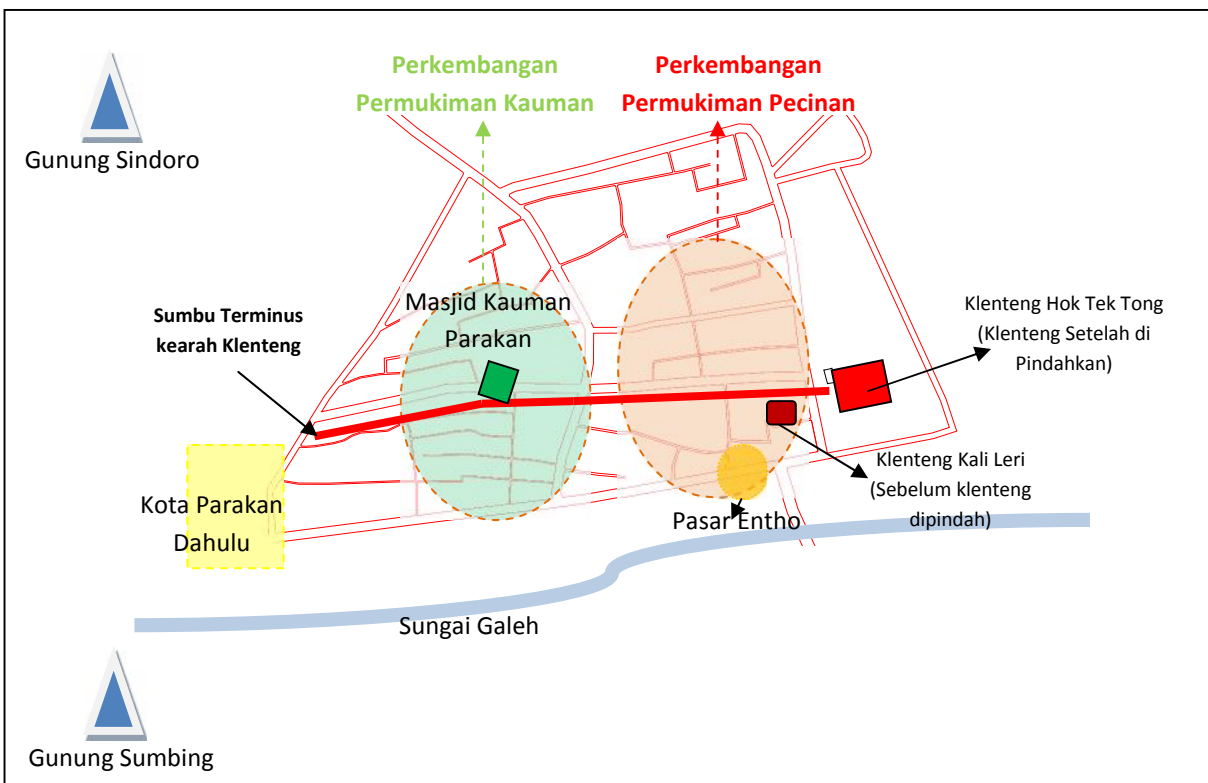
Penelitian keutuhan morfologi Kampung Pecinan Parakan maka ditemukan:

Analisis Penelusuran Sejarah

Kampung Pecinan Parakan mengalami perkembangan dari periode tahun 1800 masa kolonial hingga tahun awal kemerdekaan. Pada awalnya Parakan merupakan sebuah

perkampungan perdagangan kala itu Parakan terkenal dengan hasil Tembakau dan gambir. Karena Parakan yang letaknya sangat strategis maka menarik kedatangan imigran dari negara China lalu menetap di Parakan dan membentuk suatu perkampungan di Parakan. Pada tahun 1820 Bupati Sumadilaga ditunjuk oleh pemerintah Belanda sebagai bupati sehingga Parakan menjadi sebuah pusat pemerintahan dengan nama Kadipaten Menoreh yang menjadi cikal bakal dari awal Kabupaten Temanggung. Kota Parakan pada saat sudah berkembang menjadi Kadipaten yang ramai dengan aktifitas perdagangan dengan penjualan tembakau dan gambir yang terkenal. Menurut keterangan beberapa narasumber Kota Parakan pada periode awal tahun 1820 sangat berbeda dengan bentuk Kota Parakan sekarang. Dahulu kota Parakan memiliki sebuah Alun-alun yang terletak di barat kota Parakan yang sekarang di jadikan Pasar Legi Parakan. Di sebelah utara merupakan Kadipaten atau tempat Kantor Bupati. Sebelah barat Alun-alun merupakan kampung Kauman dan sebelah selatan merupakan Pasar dan Kampung Pecinan. Sedangkan perkampungan kaum pribumi terletak di barat timur dan belakang Kadipaten di kampung Besar.

Karena pengaruh perang dan keamanan politik Kampung Pecinan Parakan mengalami pergeseran lokasi dari awal terbentuknya di sekitar Alun-alun Parakan ke arah timur yaitu dekat dengan Klenteng Hok Tek Tong. Perkembangan kota Parakan setelah priode perang yaitu kota Parakan berkembang menjadi *Cosmic City* yaitu suatu perkembangan kota yang menyatu dengan karakter dan kekuatan alam. Perkembangan Kota Parakan setelah terjadi perang berada dalam konsep kosmologi, kesatuan antara kekuatan alam atau kosmos dan Tuhan dengan kehidupan manusia yang dilambangkan dalam arti bentuk tata ruang, bangunan, merupakan bentuk-bentuk morfologi kota yang *sustainable* yaitu membudidayakan dengan memitaskan sumber-sumber kekuatan alam.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 2
SKETSA PERKEMBANGAN KOTA PARAKAN MEMBENTUK COSMIC CITY

Bentuk kosmologi dapat terlihat dari awal pemilihan masyarakat Tionghoa memilih Parakan sebagai tempat bermukim dimana Parakan terletak pada dua Gunung Sindoro dan Sumbing dan juga bersebelahan dengan sungai Galeh dimana secara Hong Sui itu merupakan suatu tempat yang dipercaya mempunyai energi yang baik untuk berdagang. Peletakan bangunan seperti Klenteng dan Masjid juga berada satu poros dengan jalan utama yang membentang antara Parakan barat dan timur juga membelah kota Parakan menjadi dua bagian yaitu koridor Jalan Bampuruncing. Menurut kepercayaan Tionghoa sebuah koridor jalan yang lurus dan membentang panjang dari ujung barat Kota Parakan hingga ke ujung timur Kota Parakan itu menjadi energi yang tidak baik bagi perkembangan suatu kota jika tidak ada bangunan di ujungnya oleh karena itu Klenteng dipindahkan di ujung Jalan Bampuruncing. Sedangkan masjid berada satu poros dengan Klenteng disimbolkan agar

masyarakat pribumi yang mayoritas muslim tidak terjadi konflik dengan masyarakat tionghoa.

Seiring perkembangan waktu Kota Parakan berkembang lebih pesat perdagangannya karena dibukanya Jalan menuju Wonosobo serta Kendal. Akibat dibukanya jalan tersebut maka disepanjang Jalan Kampung Pecinan terbentuk sebuah rumah pertokoan atau *shop houses* yaitu disekitar Jalan Diponegoro yang ke arah Wonosobo serta Jalan Brigien Katamso yang kearah Kendal. Sampai saat ini Parakan masih terkenal dengan perdagangannya Tembacaunya masyarakat Tionghoa Parakan juga masih secara turun temurun meneruskan kejayaan sebagai pengusaha tembakau yang sukses dari pendahulu mereka. Karakter Pecinan Parakan dengan masih banyak berdirinya gudang tembakau hingga saat ini menunjukkan selain perdagangan pertokoan tembakau masih jadi ekonomi basis warga Tionghoa Pecinan Parakan.

Analisis Lingkage, Palce dan Figure Ground

Keadaan permukiman Kampung Pecinan Parakan sekarang menjadi permukiman padat penduduk yang sebagian besar diperuntukkan untuk rumah pertokoan, gudang tembakau dan permukiman warga tionghoa. *Landmark* dari Kampung Pecinan Parakan merupakan Klenteng Hok Tek Tong yang sudah berusia 200 tahun. Kondisi Klenteng Hok Tek Tong juga masih terjaga dengan baik bentuk arsitekturnya. Semua kegiatan beribadatan juga masih diadakan rutin setiap hari. Untuk kegiatan budaya semua dipusatkan didalam Klenteng Hok Tek Tong sedangkan di permukiman pecinan Parakan sudah tidak nampak aktifitas budaya tionghoa.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 3

BENTUK FASADE DERETAN RUMAH TOKO/SHOP HOUSES DI KAMPUNG PECINAN PARAKAN

Analisis Langgam Arsitektur Tionghoa

Rumah dengan ciri khas langgam Arsitektur Tionghoa masih dapat ditemukan di Kawasan Kampung Pecinan Parakan. Ciri khas yang masih bertahan yaitu mulai dari bentuk atap, pintu, warna dan terdapat ruang terbuka atau *Coutyard* yang merupakan ciri dari permukiman arsitektur Tionghoa.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 2

BENTUK FASADE DERETAN RUMAH TOKO/SHOP HOUSES DI KAMPUNG PECINAN PARAKAN

Ciri khas yang lain merupakan rumah petak pertokoan atau *shop house* dan juga beberapa rumah kuno bergaya kolonial.

Karena pengaruh modernisasi sebagian bangunan kuno berarsitektur Tionghoa mulai berubah fungsi menjadi bangunan moderen untuk rumah toko sebagian besar juga dirubah menjadi pertokoan modern.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 3

BENTUK ATAP NANG SANG DI KAMPUNG PECINAN PARAKAN

Analisis Sosial Budaya dan Ekonomi

Karena pengaruh masuknya agama samawi dan pengaruh globalisasi di segala bidang dan mengarah ke arah modern, maka budaya masyarakat Tionghoa yang masih bertahan dan diadakan setiap tahun diantaranya perayaan *imlek*, *cap go meh*, *pek chun* dan kegiatan upacara sembahyang harian yang di pusatkan di Klenteng Hok Tek Tong serta beberapa rumah yang masih terdapat altar pemujaan. Perekonomian masyarakat Tionghoa Kampung Pecinan Parakan mayoritas yaitu perdagangan dan pengusaha.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 4

ACARA CAP GO MEH DI KLENTENG HOK TEK TONG PARAKAN

Analisis Nilai Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan sasaran penelitian selanjutnya diperlukan penilaian terhadap keutuhan morfologi Kampung Pecinan Parakan sesuai dengan variabel aspek fisik, sosial budaya, dan aspek

ekonomi. Penilaian ini dilakukan dengan metode pendekatan TOM (*Trained Observer Method*). Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan cara menilai suatu objek untuk kemudian dikonversikan ke dalam bentuk kuantitatif. Konversi ini dilakukan dengan memberikan bobot poin yang mempunyai skala dengan deskripsi yang jelas.

Berdasarkan hasil penilaian TOM dapat dihitung jumlah poin yang diperoleh adalah 22 poin. Poin dengan jumlah 22 berada pada *range* 18-26, sehingga dapat dikatakan Kampung Pecinan Parakan ini memenuhi kriteria keutuhan dengan karakter sedang (B) cenderung ke lemah (C). Berdasarkan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa **“Tingkat keutuhan morfologi kampung Pecinan Parakan adalah sedang”**.

Walaupun saat ini kampung Pecinan Parakan masih dapat dirasakan keberadaannya, tetapi hal ini menunjukkan bagaimana permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh Kampung Pecinan ini telah menurunkan karakter Kampung Pecinan Parakan. Berikut merupakan gambar kontinum dari kesimpulan tabel diatas:

Identitas lingkungan Kampung Pecinan Parakan yang masih dapat dirasakan keberadaannya adalah dari aspek fisik dan sosial budaya. Dari aspek fisik dapat dilihat dari fungsi bangunan di dalam Kampung Pecinan Parakan. Di Kampung Pecinan parakan masih terdapat beberapa bangunan kuno yang masih terawat dengan baik dan juga terdapat Lenmark kawasan pecinan yang sangat kuat yaitu Klenteng Hok Tek Tong. Ciri khas lain yang masih terasa adalah rumah pertokoan china atau *shop houses* yang berada di Jl. Diponegoro, Jl. Brigjen Katamsa dan Jl. Letnan Swaji. Penyebab dari terus menurunnya keutuhan kampung pecinan Parakan adalah karena perkembangan jaman dan globalisasi dimana perekonomian kapitalis yang mengutamakan keuntungan secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi. Seperti banyaknya pertokoan berarsitektur kuno khas tionghoa Parakan yaitu rumah petak mulai banyak dirubah ke pertokan modern. Pengaruh

globalisasi juga merasuk ke kehidupan sosial masyarakat pecinan Parakan mereka menganggap rumah dengan gaya arsitektur barat atau modern lebih baik dari pada aritektur lokal maka tidak heran jika bangunan-bangunan kuno di Pecinan Parakan Mulai tergeser menjadi bangunan modern.

Identitas Kampung Pecinan Parakan juga dapat dirasakan dari aspek sosial budaya. Kebudayaan yang merupakan identitas budaya Tionghoa juga masih bisa dirasakan seperti perayaan hari besar Imlek dan cap gomeh yang masih terus diadakan setiap tahunnya. Peribadatan sehari-hari juga masih diadakan di Klenteng Hok Tek Tok Parakan. Berkurangnya aktifitas keagamaan di Klenteng dan budaya tionghoa Parakan disebabkan karena mayoritas penduduk Parakan sudah pindah keyakinan sehingga mereka mulai meninggalkan tata cara peribadatan budaya tridarma bahkan sebagian menganggap tradisi tionghoa kuno tidak sesuai perkembangan jaman.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Kampung Pecinan Parakan mengalami perkembangan dari periode tahun 1800 masa kolonial hingga tahun awal kemerdekaan. Pada awalnya Parakan merupakan sebuah perkampungan perdagangan kala itu Parakan terkenal dengan hasil Tembakau dan gambir. Karena Parakan yang letaknya sangat strategis maka menarik kedatangan imigran dari negara China lalu menetap di Parakan dan membentuk suatu perkampungan di Parakan. Pada tahun 1820 Bupati Sumadilaga ditunjuk oleh pemerintah Belanda sebagai bupati sehingga Parakan menjadi sebuah pusat pemerintahan dengan nama Kadipaten Menoreh yang menjadi cikal bakal dari awal Kabupaten Temanggung. Kota Parakan pada saat sudah berkembang menjadi Kadipaten yang ramai dengan aktifitas perdagangan dengan penjualan tembakau dan gambir yang terkenal. Dahulu kota Parakan memiliki sebuah Alun-alun yang terletak di barat kota Parakan yang sekarang di jadikan Pasar Legi Parakan. Di sebelah utara merupakan Kadipaten atau tempat Kantor Bupati. Karena

pengaruh perang dan keamanan politik Kampung Pecinan Parakan mengalami pergeseran lokasi dari awal terbentuknya di sekitar Alun – alun Parakan ke arah timur yaitu dekat dengan Klenteng Hok Tek Tong. Perkembangan kota Parakan setelah pride perang yaitu kota Parakan berkembang menjadi *Cosmic City* bentuk kosmologi dapat terlihat dimana Parakan terlatak pada dua Gunung Sindoro dan Sumbing dan juga bersebelahan dengan sungai Galeh dimana secara Hong Sui itu merupakan suatu tempat yang dipercaya mempunyai energi yang baik untuk berdagang. Peletakan bangunan seperti Klenteng dan Masjid juga berada satu poros dengan jalan utama yang membentang antara Parakan barat dan timur juga membelah kota Parakan menjadi dua bagian yaitu koridor Jalan Bamburuncing. Menurut kepercayaan Tionghoa sebuah koridor jalan yang lurus dan membentang panjang dari ujung barat Kota Parakan hingga ke ujung timur Kota Parakan itu menjadi energi yang tidak baik bagi perkembangan suatu kota jika tidak ada bangunan di ujungnya oleh karena itu Klenteng dipindahkan di ujung Jalan Bamburuncing. Seiring perkembangan waktu Kota Parakan berkembang lebih pesat perdagangannya karena dibukanya Jalan menuju Wonosobo serta Kendal. Akibat dibukanya jalan tersebut maka disepanjang Jalan Kampung Pecinan terbentuk sebuah rumah pertokoan atau *shop houses* yaitu disekitar Jalan Diponegoro yang ke arah Wonosobo serta Jalan Brigjen Katamso yang kearah Kendal. Sampai saat ini Parakan masih terkenal dengan perdagaangan Tembakaunya masyarakat Tionghoa Parakan juga masih secara turun temurun meneruskan kejayaan sebagai pengusaha tembakau yang sukses dari pendahulu mereka. Karakter Pecinan Parakan dengan masih banyak berdirinya gudang tembakau hingga saat ini menunjukkan selain perdagangan pertokoan tembakau masih jadi ekonomi basis warga Tionghoa Pecinan Parakan. Untuk keutuhan sendiri Kampung Pecinan Parakan telah mengalami berbagai perubahan mulai berkurangnya bentuk bangunan kuno dan mulai luntarnya budaya masyarakat tionghoa saat ini semua aktifitas

budaya hanya dipusatkan di Klenteng Hok Tek Tong Parakan. Walaupun Pecinan Parakan sudah mulai hilang keutuhannya namun Karakteristik kota Parakan masih dapat dirasakan yaitu masih berdirinya Lenmark utama Klenteng Hok Tek Tong Parakan beserta kehidupan keagamaan serta budaya didalamnya. Pecinan Parakan juga masih memiliki sisa Bangunan Kuno arsitektur Tiongioa yang masih utuh.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan Kamung Pecinan Parakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Kampung Pecinan Parakan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

- ✓ Adanya beberapa bangunan modern yang merusak visual kawasan Kampung Pecinan Parakan seperti pembangunan gudang tembakau dan pembangunan toko dengan ukuran besar yang tidak mempertimbangkan ciri khas bangunan kuno berarsitektur Cina di sekitarnya. Dalam hal ini sebaiknya pemerintah dan tokoh masyarakat memberikan arahan dan penyuluhan kepada masyarakat pecinan parakan agar dalam pembangunan tidak merusak bangunan-bangunan kuno yang masih bertahan dikarenakan bangunan – bangunan tersebut perumakan bangunan yang bersejarah.
- ✓ Kondisi bangunan-bangunan bergaya tradisonal Cina di Parakan banyak yang dirubah menjadi bangunan modern oleh para anak cucu keturunan pewaris bangunan. Banyak bangunan di kampung Pecinan yang terbengkalai hanya dijadikan sebagai gudang tembakau yang hanya dufungsikan di musim tembakau. Banyak halaman rumah yang terdapat pintu gerbang berarsitektur atap Cina juga telah hilang karena ada proyek pelebaran jalan. Sebaiknya pemerintah segera menetapkan peraturan kawasan Pecinan Parakan sebagai kawasan cagar budaya agar masyarakat lebih mengetahui dan mengerti untuk tidak mengubah atau

merenovasi bangunan kuno ke bangunan modern.

- ✓ Sebagian pola jalan lingkungan di Kawasan Pecinan juga menjadi buntu dan berubah pola jalannya karena bertambahnya padatnya permukiman di kawasan Kampung Pecinan Parakan. Pemerintah dan tokoh masyarakat harus memantau agar dalam setiap pembangunan bangunan baru tidak mengubah bentuk jalan yang telah ada.
- ✓ Pengaruh globalisasi di segala bidang menyebabkan pola pikir budaya masyarakat kearah modern sehingga mulai melupakan tradisi budaya masyarakat tionghoa di Kampung Pecinan Parakan. Tokoh masyarakat Tionghoa harus tetap melestarikan semua budaya yang masih ada yaitu semua upacara yang masih diadakan setiapa hari dan upacara hari besar yang dipusatkan di Klenteng Hok Tek Tong.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. 1999. *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Dimensi Teknik Sipil e-Journal. Vol.27, No.27, Juli, hal. 20-29.
- Heriyanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brillian Internasional.
- Kohl, David. 1984. *Chinese architecture in the Straits Settlements and western Malaya: temples, kongsis, and houses*. Universitas Michigan: Heineman Asia.
- Murtiyoso, Sutrisno. 2012. *MIGRANT CHINESE ARCHITECTURE IN INLAND JAVA*. International Seminar on Vernacular Settlements.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 95
- Zahnd, M.(1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Sugiyopranoto University Press.
- _____. 2008. *Model baru perancangan kota yang kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Sugiyopranoto University Press.